

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri film internasional saat ini sedang berkembang pesat. Kehadirannya memiliki kekuatan untuk menarik perhatian masyarakat. Karena pesan yang disampaikan dapat membangkitkan imajinasi, ketegangan, ketakutan, dan konflik emosional seolah-olah penonton juga mengalami dan berpartisipasi di dalamnya, film memiliki tempat yang unik dalam lanskap hiburan. Selain itu, film adalah representasi dari semua keragaman realitas sosial yang ada saat ini dan di masa depan. Mirip dengan bagaimana pesan yang disampaikan dalam komunikasi melalui film dapat mempengaruhi penonton dan memiliki dampak yang diinginkan. Ada tidaknya niat yang jelas dan langsung untuk mempengaruhi seseorang, atau sebaliknya. Film memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana hiburan diproduksi.

Film dapat dijadikan sebagai sarana pengajaran yang menawarkan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan jiwa dan cara berpikir masyarakat. Film yang menyampaikan pesan diharapkan mampu menjadi sarana edukasi masyarakat sehingga berbagai jenis pesan dapat disampaikan oleh film. Film merupakan media komunikasi dengan berbagai kelompok sosial yang luas, sehingga memungkinkan para ahli film memberikan dampak bagi penontonnya. Dalam hal itu, film-film yang menggambarkan kekerasan, pemberontakan, perilaku antisosial, kriminalitas, dan topik lainnya dapat menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran publik. Ini karena penggambarannya menyimpang dari selera yang diterima masyarakat dan beberapa kalangan sosial. Kepedulian terhadap isi pesan akan menimbulkan masalah moral, psikologis, dan sosial yang negatif, terutama bagi generasi muda, dan akan mendorong perilaku yang bertentangan dengan norma perilaku yang berlaku. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang artinya dapat digunakan untuk menyebarkan berbagai macam pesan di masyarakat saat ini.

Realitas yang muncul dan berubah di masyarakat selalu terekam dalam film sebelum ditayangkan di layar lebar. Terdapat beberapa film yang menggunakan tema representasi dari keadilan hukum. Marshall (2017), menceritakan tentang Thurgood Marshall yang merupakan seorang pengacara berkulit hitam yang kemudian akan menjadi Hakim Agung Afrika-Amerika pertama dalam sejarah Amerika Serikat. Marshall memperjuangkan hak-hak orang Afrika-Amerika yang tidak bersalah di pengadilan. Kliennya, seorang sopir taksi Afrika-Amerika, dituduh memperkosa seorang wanita kulit putih dari latar belakang istimewa. Karena masalah rasisme yang berkembang pada saat itu, kasus ini sangat menantang. Hakim ketua dalam kasus ini juga berprasangka buruk. Lalu, ada film *Young Mr. Lincoln* (1939). Film terkenal ini mengisahkan tahun-tahun awal

Lincoln sebagai pengacara praktik di Springfield, Illinois. Kepribadiannya adalah pengacara pembela yang agresif. Narasi utama film ini, bagaimanapun, adalah pada kasus aktual pertama Lincoln, persidangan dua bersaudara yang dituduh melakukan pembunuhan. Profesi Lincoln adalah batu loncatan yang signifikan dalam perjalanannya untuk menjadi Presiden ke-16 Amerika Serikat. Yang ketiga adalah film tahun 1992 *A Few Good Men*. Dalam drama ruang sidang ini, seorang pengacara muda ditugaskan untuk menyelidiki pembunuhan yang mengarah pada terungkapnya prosedur perpeloncoan yang mengerikan di dalam Korps Marinir. Letnan Daniel Alastair Kafe yang diperankan oleh Tom Cruise adalah seorang pengacara muda yang berperan membela seorang perwira senior Marinir yang dituduh melakukan pembunuhan. Selain itu ada *The Trial of Chicago* (2020) ini adalah Tujuh pria menghadapi beberapa dakwaan pemberontakan selama Konvensi Nasional Partai Demokrat tahun 1968 di Chicago dalam drama dramatis ini. Para pengunjuk rasa, seperti Mahasiswa moderat untuk Masyarakat Demokratis Tom Hayden dan Yuppies radikal Abbie Hoffman dan Jerry Rubin, bentrok dengan penegak hukum setempat selama konferensi Partai Demokrat. Pemerintah Nixon menanggapi dengan mendakwa tujuh pemimpin kelompok yang dituduh atas tuduhan konspirasi, bersama dengan banyak orang lain yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa tersebut. *The 12 Angry Men* (1957) adalah yang keenam oleh Sidney Lumet, yang memeriksa sistem hukum melalui persidangan seorang pemuda yang dituduh membunuh ayahnya dan termasuk juri yang seluruhnya terdiri dari pria kulit putih. Jika juri meragukan kesalahan pemuda itu, mereka harus memutuskan dia tidak bersalah; jika tidak, dia akan dieksekusi. Film tentang hukum dan keadilan memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat penonton menangis. Setiap film memiliki pesan yang perlu diungkapkan melalui simbol dan tanda, dan film tentang keadilan hukum juga merepresentasikan kurangnya keadilan hukum bagi kaum kelas bawah. Bagaimana tanda dan simbol film digunakan adalah masalah yang ingin dibahas oleh paper ini “*Miracle In Cell No.7*”.

Film “*Miracle In Cell No.7*” bercerita tentang Dodo, seorang tukang parkir yang mengalami keterbelakangan mental. Kartika, putri Dodo, tinggal bersama mereka. Suatu hari, Dodo dan putrinya Kartika sedang berada di depan sebuah toko yang menjual aksesoris bertema Sailor Moon. Kartika sangat menginginkan tas tersebut, namun karena ayahnya belum memiliki uang, mereka hanya bisa melihatnya dari luar toko. Ketika dia punya uang, ayahnya berjanji akan membelikan tas itu. Dari luar toko, Dodo dan Kartika sempat melihat tas Sailor Moon, namun sudah dibeli oleh putri pejabat bernama Melati. Beberapa hari kemudian Melati ulang tahun, kemudian anjing kesayangannya ternyata mati ditabrak pengemudi di depan rumahnya, Melati menangis, Dodo yang berada di depan rumah melati mencoba menghibur tetapi Melati lari dan jatuh ke dalam kolam, Dodo mencoba menolong Melati tetapi sudah tidak tertolong. Pembantu dan Security menuduh dodo yang membuat Melati celaka, Orangtua melati yang merupakan pejabat tidak terima dengan kejadian yang menimpa putri tunggalnya.

Dodo kemudian ditahan, dipenjara, dan dijatuhi hukuman mati. Kartika tidak setuju dengan hukuman mati ayahnya. Kartika percaya ayahnya tidak bersalah. Ketika kartika sudah dewasa dan sudah menyelesaikan pendidikan hukumnya, dia kembali mengajukan gugatan ayahnya. Putusan kasus tersebut akhirnya menunjukkan bahwa ayahnya tidak bersalah. Namun karena ayahnya sudah divonis mati, putusan kasus tersebut tidak bisa menyelamatkannya. Keseluruhan konten media pada dasarnya adalah fabrikasi realitas. Bentuk tunggal media dalam bahasa latin adalah medium. Salah satu cara penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain adalah melalui penggunaan media. (Cristicos, dalam Daryanto 2015.)

Jika digabungkan dengan cara-cara para penegak hukum, seperti pengacara, yang harus membela apa yang benar, mereka menjadi semakin mengintimidasi dan mengkhawatirkan kedudukan dan reputasi mereka saat ini. Mereka tampaknya mewaspadaai intimidasi dan ancaman dari orang-orang berkuasa, seperti para pemimpin yang digambarkan dalam film ini. Ada kemungkinan bahwa keadaan yang digambarkan dalam film itu nyata, dan ada banyak contoh di mana hukuman diberikan secara tidak benar. Namun, tidak semua aparat hukum dan pemerintahan menyalahgunakan posisi kekuasaan mereka. Hal ini cukup untuk meyakinkan masyarakat bahwa, meskipun individu kelas bawah ini tidak melakukan kejahatan, namun kelas atas seringkali mendukung mereka yang berada pada posisi yang lebih tinggi dalam menangani kasus. Fakta ini ditetapkan melalui peninjauan kembali untuk mendukung kasus tersebut, menetapkan bahwa dia tidak bersalah secara hukum. Namun kenyataannya, tidak semua aparat keamanan menyalahgunakan posisi kekuasaannya.

Film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia ini berhasil ditonton sebanyak 4,9 juta penonton. Film ini memiliki keunggulan karena para pemainnya yaitu Vino G. Bastian yang berperan sebagai Dodo Rozaq yang memiliki keterbatasan mental ini sangat sukses diperankannya. Selain Vino, Indro Warkop juga adalah salah satu penampil terhebat dalam film, baik sebagai tahanan maupun sebagai karakter Japra, yang menyuntikkan sel dengan komedi dan kemanusiaan. Selain itu, aspek humornya efektif membuat perut keroncongan, terutama berkat aktivitas para napi sel yang piawai melontarkan komentar-komentar geli. Yang tidak kalah juga, kehadiran Denny Sumargo lebih tereksplor dengan baik, terlebih dalam hal pengembangan emosionalnya. Dalam versi Indonesia ini juga, durasinya menjadi lebih lama dibandingkan dengan versi lama karena banyak detail tambahan untuk membangun cerita. Banyak juga penyesuaian untuk versi Indonesia ini agar lebih realistis. Oleh sebab itu, peneliti memilih film ini sebagai penelitian dengan teori Roland Barthes untuk menjelaskan representasi dari keadilan hukum serta makna, petanda dan objek yang ada di dalam film ini.

Alasan peneliti memilih teori Roland Barthes adalah sebagai tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan dan memberikan penjelasan lebih mendalam tentang denotasi, konotasi, dan mitos yang terkait dengan representasi keadilan hukum dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Teori

Roland Barthes juga dipilih karena menurut peneliti menawarkan beberapa tingkatan interpretasi makna (dalam hal ini denotasi, konotasi, dan mitos). Pembeneran ini telah meyakinkan peneliti bahwa metodologi analisis semiotik Barthes tepat untuk penelitian ini.

Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan film yang menarik untuk dijadikan penelitian karena memiliki cerita yang relevan dengan kehidupan saat ini. Film ini menggambarkan adanya aparat keamanan atau pemerintah yang menyalahgunakan jabatannya untuk keuntungan pribadi, sehingga mengakibatkan tidak adanya keadilan hukum bagi kalangan bawah dan hukum hanya memihak pada kalangan kelas atas. Namun kenyataannya, tidak semua aparat keamanan menyalahgunakan posisi kekuasaannya. Film ini juga memberi pandangan bahwa masyarakat dapat terpengaruh oleh adegan tersirat ini karena tindakan komunikasi yang disampaikan. Mengingat konteks ini, peneliti memutuskan untuk menganalisis bagaimana keadilan hukum digambarkan dalam film *Miracle In Cell No 7*, serta untuk memahami dan mengenal pesan yang disampaikan dalam representasi film ini yaitu informasi yang ditampilkan di layar yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi sebelum menyampaikan informasi yang tidak disertai dengan fakta dan data yang tidak jelas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi keadilan hukum serta makna petanda dalam film *Miracle In Cell No 7*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah Untuk mengetahui Representasi keadilan hukum serta makna Petanda dalam film *Miracle In Cell No 7*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk mempelajari bagaimana teknik representasi yang digunakan dalam film *Miracle in Cell No. 7* dapat digunakan untuk menyampaikan pesan bermakna yang mencapai hasil yang diinginkan sekaligus berfungsi sebagai panduan membaca yang terbuka bagi pembaca dan penulis dalam menyaring informasi yang diberikan.

Temuan studi diharapkan untuk dimasukkan ke dalam pertumbuhan studi komunikasi dan untuk meningkatkan jumlah sumber penelitian yang tersedia untuk siswa, khususnya dalam studi selanjutnya pada topik yang sama.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siapa saja yang ingin mempelajari teknik komunikasi representasional melalui media komunikasi internet, Baik itu melalui kajian temuan penelitian untuk dikembangkan menjadi penelitian lebih lanjut atau dengan menerapkan temuan penelitian teknik representasi yang digunakan dalam film ini.